Journal of Golden Generation Multidisciplinary
Volume: 1, Nomor: 1, (2025), Februari: 142 - 158
Link Publish: https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/jggmultidisciplinary/article/view/429
E-ISSN: 3123-6278; DOI: https://doi.org/10.65244/jggm.v1i1.429

Adaptasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ruang Digital: Analisis Etika Ikhlas, Sabar, dan Tawadhu' dalam Komunikasi Media Sosial

Nur Rahma Shanty [1], Ali Asfiyak [2], M. Sirojudin Alfin Abas [3], Siti Isti'anah [4], M. Romadhon [5], Chafidz Kusnindar [6]
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia [1,2,3,4,5,6]
Corresponding Author: rahmashanty4@gmail.com[1], aliasfiyak01@gmail.com[2]*

Info Artikel
Submitted: *09 Januari 2025*
Revised : *17 Januari 2025*
Accepted: *24 Januari 2025*
Published: *28 Februari 2025*

Keywords: *Sufism, Digital Communication Ethics, Social Media, Sincerity, Patience, Humility*

Abstract
The development of social media in the digital era has significantly transformed communication patterns in society while simultaneously generating various ethical challenges, including hate speech, disinformation, religious performativity, and social polarization. Existing normative, legal, and technical approaches have not fully addressed the deeper ethical issues of digital communication that are rooted in spiritual and inner dimensions. This article aims to analyze the relevance and adaptation of Sufism values, namely sincerity, patience, and humility, as the foundation of a contextual and applicable framework for digital communication ethics. This study employs a qualitative approach using library research, combined with descriptive analytical and normative conceptual analysis of classical and contemporary Sufism literature as well as studies on digital communication ethics. The findings indicate that sincerity guides digital communication practices toward honesty and public benefit, patience functions as a mechanism for emotional self control and moral resilience in responding to conflict and the rapid flow of disinformation, while humility encourages epistemic modesty and inclusive dialogue in digital spaces. The integration of these values forms a holistic, spiritual, and humanistic framework for digital communication ethics. Despite structural challenges arising from algorithm driven platforms and popularity oriented social media culture, a Sufism based ethical approach offers an important contribution to fostering more ethical, meaningful, and responsible digital communication.

Kata Kunci*: Tasawuf, Etika Komunikasi Digital, Media Sosial, Ikhlas, Sabar, Tawadhu*

Abstrak
I Perkembangan media sosial di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, namun sekaligus melahirkan berbagai problem etika seperti ujaran kebencian, disinformasi, performativitas religius, dan polarisasi sosial. Berbagai pendekatan normatif, hukum, dan teknis yang ada dinilai belum sepenuhnya mampu menyentuh akar persoalan etika komunikasi digital yang bersifat batiniah dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan adaptasi nilai-nilai tasawuf, yaitu ikhlas, sabar, dan tawadhu, sebagai fondasi etika komunikasi digital yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau library research, melalui analisis deskriptif-analitis dan normatif-konseptual terhadap literatur tasawuf klasik dan kontemporer serta kajian etika komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ikhlas berperan dalam membangun orientasi komunikasi yang berlandaskan kejujuran dan kemaslahatan, sabar berfungsi sebagai mekanisme pengendalian emosi dan ketahanan moral dalam merespons konflik serta arus disinformasi, sementara tawadhu mendorong sikap kerendahan hati epistemik dan dialog yang inklusif di ruang digital. Integrasi ketiga nilai tersebut membentuk kerangka etika komunikasi digital berbasis tasawuf yang bersifat holistik, spiritual, dan humanis. Meskipun menghadapi

tantangan struktural akibat logika algoritmik dan budaya popularitas media sosial, pendekatan tasawuf menawarkan kontribusi penting dalam membangun komunikasi digital yang lebih beradab, bermakna, dan bertanggung jawab.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun relasi sosial. Media sosial sebagai ruang utama komunikasi kontemporer tidak lagi sekadar menjadi sarana pertukaran informasi, melainkan telah berkembang menjadi arena pembentukan opini, identitas, dan nilai-nilai sosial secara masif dan cepat. Karakter media sosial yang desentralistik, berbasis algoritma, serta berorientasi pada emosi dan keterlibatan (engagement) menjadikan ruang digital rentan terhadap degradasi etika komunikasi (Mutiara et al., 2024). Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya diproduksi dan dikonsumsi secara instan, tetapi juga sering kali terlepas dari pertimbangan moral dan tanggung jawab sosial.

Seiring dengan masifnya penggunaan media sosial, berbagai problem etika digital semakin mengemuka. Fenomena ujaran kebencian, disinformasi, dan penyebaran hoaks menunjukkan bahwa ruang digital kerap digunakan untuk memperkuat polarisasi sosial dan konflik identitas (Setianto et al., 2023; Parhan et al., 2021). Di sisi lain, muncul pula gejala performativitas religius, yakni kecenderungan menampilkan ekspresi keagamaan secara berlebihan demi pengakuan sosial dan validasi algoritmik. Praktik ini berpotensi menggeser spiritualitas dari ruang penghayatan batin menuju komoditas simbolik yang diukur melalui jumlah likes, views, dan followers (Istiqomah, 2020; Hidayati, 2022). Akibatnya, nilai-nilai etika dan spiritual yang seharusnya menjadi fondasi komunikasi justru tereduksi menjadi citra dan performa semata.

Problem etika digital tersebut tidak dapat dilepaskan dari krisis spiritual yang dialami masyarakat modern, khususnya generasi muda Muslim yang hidup di tengah arus digitalisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kekosongan makna (spiritual emptiness) yang ditandai dengan kecanduan media sosial, pencarian validasi eksternal, serta melemahnya relasi autentik baik dengan sesama maupun dengan Tuhan (Gunawan et al., 2022; Putri, 2022). Krisis ini menandakan adanya ketegangan antara kehidupan digital yang serba cepat dengan kebutuhan spiritual manusia akan ketenangan, makna, dan keseimbangan batin. Dalam konteks ini, persoalan etika komunikasi

digital tidak semata-mata bersifat teknis atau yuridis, melainkan menyentuh dimensi teologis dan spiritual yang lebih mendasar (Fathulloh, 2024).

Upaya penanganan problem etika digital selama ini cenderung bertumpu pada pendekatan hukum, regulasi platform, dan literasi media. Meskipun penting, pendekatan tersebut memiliki keterbatasan karena lebih menitikberatkan pada aspek eksternal perilaku dan pengendalian sistem, tanpa menyentuh akar persoalan yang bersumber dari orientasi batin dan motivasi individu. Regulasi dan teknologi tidak selalu mampu membentuk kesadaran etis yang berkelanjutan apabila tidak diiringi transformasi internal pengguna media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang mampu menyentuh dimensi batiniah manusia sebagai subjek utama komunikasi digital.

Dalam konteks inilah tasawuf menjadi relevan sebagai pendekatan etika-spiritual yang berorientasi pada pembinaan dan transformasi batin. Tasawuf tidak memandang etika sekadar sebagai kepatuhan normatif terhadap aturan, melainkan sebagai ekspresi dari kemurnian jiwa yang telah mengalami proses tazkiyatun nafs (penyucian diri) (Zarkasyi, 2019). Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, dan tawadhu' menekankan pembentukan niat yang murni, pengendalian emosi, serta kerendahan hati dalam relasi sosial. Dengan demikian, tasawuf menawarkan kerangka etika yang bersifat transformatif, yang mampu membentuk perilaku etis secara organik dan konsisten, termasuk dalam ruang digital yang sarat dengan provokasi dan distraksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis adaptasi nilai-nilai tasawuf, khususnya ikhlas, sabar, dan tawadhu' dalam konteks komunikasi media sosial. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat dioperasionalisasikan sebagai pedoman etika komunikasi digital yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Melalui analisis konseptual terhadap literatur tasawuf dan etika komunikasi Islam, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan kerangka etika komunikasi digital berbasis tasawuf yang relevan untuk merespons tantangan etika dan krisis spiritual masyarakat Muslim di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna, relevansi, dan operasionalisasi nilai-nilai tasawuf dalam konteks komunikasi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian ini tidak terletak pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik, melainkan pada penelusuran makna konseptual, nilai normatif, serta

konstruksi etika yang bersumber dari tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali dan menafsirkan gagasan-gagasan tasawuf sebagai kerangka etika yang dapat diaplikasikan dalam praktik komunikasi media sosial.

Secara metodologis, penelitian ini memadukan pendekatan deskriptif-analitis dan normatif-konseptual. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan fenomena etika komunikasi digital, termasuk persoalan ujaran kebencian, disinformasi, dan performativitas religius sebagaimana dibahas dalam berbagai studi kontemporer (Mutiara et al., 2024; Setianto et al., 2023). Sementara itu, pendekatan normatif-konseptual digunakan untuk mengkaji nilai-nilai tasawuf, khususnya ikhlas, sabar, dan tawadhu', sebagai prinsip etika yang bersumber dari khazanah pemikiran Islam klasik dan kontemporer (Zarkasyi, 2019; Nasution, 2019). Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan evaluatif terhadap relevansi tasawuf di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi literatur tasawuf klasik dan kontemporer yang membahas konsep etika, tazkiyatun nafs, serta nilai-nilai akhlak dalam tradisi sufistik. Karya-karya tersebut digunakan sebagai landasan teoritik untuk memahami makna substantif dari ikhlas, sabar, dan tawadhu' sebagai nilai moral dan spiritual. Adapun data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema etika komunikasi digital, media sosial, dan komunikasi Islam. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis kontekstual serta mengaitkan nilai-nilai tasawuf dengan realitas komunikasi digital kontemporer (Fathulloh, 2024; Parhan et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel. Penelusuran literatur dilakukan secara tematik dengan fokus pada tiga bidang utama, yaitu tasawuf dan etika Islam, etika komunikasi digital, serta dinamika media sosial. Proses ini mencakup seleksi, klasifikasi, dan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber yang dipilih, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan terstruktur mengenai hubungan antara nilai tasawuf dan praktik komunikasi digital.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan nilai etis yang muncul dalam literatur yang dikaji. Analisis ini kemudian dilanjutkan dengan interpretasi konseptual terhadap nilai ikhlas, sabar, dan tawadhu' dalam konteks komunikasi media sosial. Melalui proses interpretasi ini, nilai-nilai tasawuf tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan realitas digital yang ditandai oleh logika

algoritmik, budaya performatif, dan percepatan arus informasi. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka etika komunikasi digital berbasis tasawuf yang bersifat konseptual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan etika kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tasawuf dan Relevansinya dalam Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam merespons tantangan etika dan krisis spiritual di era digital. Dalam tradisi Islam, tasawuf tidak dipahami semata-mata sebagai praktik asketisme atau penarikan diri dari realitas sosial, melainkan sebagai disiplin etika-spiritual yang berorientasi pada transformasi batin dan pembentukan akhlak. Tasawuf menekankan bahwa kualitas etis suatu tindakan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan lahiriah terhadap norma, tetapi terutama oleh kondisi batin, niat, dan kesadaran spiritual pelaku tindakan tersebut (Zarkasyi, 2019). Perspektif ini menjadikan tasawuf sebagai pendekatan etika yang bersifat transformatif, karena berupaya mengubah orientasi internal manusia sebelum mengatur perilaku eksternalnya.

Dalam konteks komunikasi digital, pendekatan etika yang bertumpu pada transformasi batin menjadi semakin penting. Ruang digital yang ditandai oleh kecepatan arus informasi, anonimitas, dan dominasi algoritma sering kali mendorong perilaku reaktif, emosional, dan minim refleksi. Ujaran kebencian, polarisasi, serta penyebaran disinformasi tidak jarang muncul bukan semata karena ketiadaan aturan, melainkan karena lemahnya kontrol diri, kemurnian niat, dan kesadaran moral pengguna media sosial (Setianto et al., 2023; Parhan et al., 2021). Dalam kondisi demikian, tasawuf menawarkan paradigma etika yang tidak berhenti pada pengendalian eksternal, tetapi menekankan pentingnya pengolahan jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai fondasi perilaku komunikasi yang bertanggung jawab.

Lebih jauh, tasawuf memiliki peran strategis dalam merespons krisis spiritual yang menyertai disrupsi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan munculnya gejala kekosongan makna, kecemasan, dan ketergantungan pada validasi sosial, khususnya di kalangan generasi muda (Gunawan et al., 2022). Fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan antara kehidupan digital yang serba cepat dan kebutuhan manusia akan ketenangan batin serta relasi spiritual yang mendalam. Tasawuf, dengan penekanannya

pada kesadaran diri, pengendalian nafsu, dan kedekatan dengan Tuhan, menawarkan alternatif kerangka pemaknaan yang mampu menyeimbangkan kehidupan digital dan spiritual secara lebih harmonis (Fitrawati, 2021; Wahid & Maskhuroh, 2024).

Selain itu, tasawuf juga relevan dalam menghadapi disrupsi digital yang mengubah cara manusia membangun identitas dan relasi sosial. Budaya media sosial cenderung mendorong pencitraan diri, personal branding, dan kompetisi simbolik yang berpotensi melahirkan narsisme digital serta komodifikasi spiritualitas (Istiqomah, 2020; Hidayati, 2022). Dalam konteks ini, tasawuf berfungsi sebagai kritik etis terhadap orientasi kehidupan yang berlebihan pada aspek lahiriah dan pengakuan sosial. Dengan menempatkan nilai batin sebagai ukuran utama kualitas diri, tasawuf mengajak pengguna media sosial untuk merefleksikan kembali tujuan, makna, dan arah komunikasi digital mereka.

Dengan demikian, tasawuf dapat dipahami sebagai sumber etika transformatif yang relevan untuk era digital. Relevansi tersebut tidak terletak pada penolakan terhadap teknologi, melainkan pada kemampuan tasawuf untuk membingkai penggunaan teknologi dalam kerangka kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf dalam komunikasi digital berpotensi menjadi strategi penting dalam membangun ruang digital yang lebih etis, manusiawi, dan bermakna, terutama bagi komunitas Muslim yang menghadapi tantangan disrupsi digital secara semakin kompleks.

Analisis Tiga Pilar Etika Tasawuf

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf, khususnya ikhlas, sabar, dan tawadhu', membentuk satu kesatuan etika yang saling melengkapi dalam merespons problem komunikasi di ruang digital. Ketiga nilai ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan bekerja pada dimensi yang berbeda: ikhlas berfungsi pada dimensi niat dan motivasi, sabar pada dimensi pengendalian emosi dan respons, serta tawadhu' pada dimensi relasi sosial dan epistemik. Integrasi ketiganya memungkinkan terbentuknya etika komunikasi digital yang tidak hanya normatif, tetapi juga berakar pada kesadaran spiritual yang mendalam.

1. Ikhlas dalam Komunikasi Digital

   Dalam perspektif tasawuf, ikhlas dipahami sebagai kemurnian niat yang terbebas dari kepentingan diri, pamrih sosial, dan orientasi material. Ikhlas menuntut agar setiap tindakan dilakukan semata-mata karena Allah, bukan karena dorongan untuk memperoleh pujian, popularitas, atau keuntungan duniawi (Toyibah et al., 2024; Zarkasyi, 2019). Dengan demikian,

ikhlas merupakan fondasi etika yang menempatkan orientasi batin sebagai penentu utama nilai suatu perbuatan, termasuk dalam praktik komunikasi.

Dalam konteks media sosial, implementasi ikhlas tercermin dalam produksi dan distribusi konten yang didasarkan pada tujuan kemaslahatan, penyebaran pengetahuan, dan kontribusi positif bagi publik. Konten tidak diproduksi semata-mata untuk mengejar engagement, viralitas, atau personal branding, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam berkomunikasi. Sikap ini menuntut kesadaran kritis terhadap logika algoritma media sosial yang cenderung mengutamakan konten provokatif dan emosional, tanpa mempertimbangkan nilai kebenaran dan kemaslahatan (Mutiara et al., 2024).

Namun demikian, implementasi ikhlas menghadapi tantangan serius dalam budaya algoritmik dan pencarian validasi sosial. Media sosial secara struktural mendorong pengguna untuk terus memantau jumlah likes, komentar, dan pengikut sebagai indikator nilai diri. Kondisi ini berpotensi mencemari kemurnian niat, sehingga ekspresi keagamaan dan moral berubah menjadi performa yang dikalkulasi secara strategis (Istiqomah, 2020; Hidayati, 2022). Tantangan ini menunjukkan bahwa ikhlas dalam ruang digital bukanlah sikap pasif, melainkan praktik spiritual yang menuntut refleksi berkelanjutan dan resistensi terhadap godaan simbolik dari sistem platform digital.

2. Sabar sebagai Etika Respons Digital

Nilai kedua yang menjadi pilar etika tasawuf adalah sabar. Dalam tasawuf, sabar tidak dimaknai sekadar sebagai sikap menunggu atau menahan diri secara pasif, melainkan sebagai kemampuan mengelola emosi, menjaga ketenangan batin, dan mempertahankan orientasi spiritual dalam menghadapi ujian dan provokasi (Toyibah et al., 2024). Sabar merupakan bentuk ketahanan spiritual yang memungkinkan seseorang merespons situasi sulit dengan kebijaksanaan, bukan dengan reaksi impulsif.

Dalam komunikasi digital, nilai sabar memiliki peran krusial, terutama dalam merespons konflik, hoaks, dan ujaran kebencian. Media sosial sering kali menjadi ruang eskalasi emosi, di mana perbedaan pendapat dengan mudah berubah menjadi serangan personal dan polarisasi sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial berkembang pesat akibat minimnya pengendalian emosi dan kesadaran etis pengguna (Setianto et al., 2023; Hassim et al., 2024). Dalam konteks ini, sabar berfungsi sebagai prinsip etika yang mendorong pengguna untuk tidak tergesa-gesa bereaksi, menahan diri dari balasan agresif, serta

mengedepankan dialog yang beradab.

Selain itu, sabar juga berkelindan erat dengan prinsip tabayyun dalam penyebaran informasi. Tabayyun, yang berarti verifikasi dan klarifikasi informasi sebelum disebarluaskan, merupakan ajaran fundamental dalam etika komunikasi Islam (Fathulloh, 2024). Praktik tabayyun menuntut kesabaran intelektual untuk memeriksa kebenaran sumber, konteks, dan dampak informasi, terutama di tengah arus disinformasi dan hoaks yang bergerak sangat cepat di ruang digital (Parhan et al., 2021). Dengan demikian, sabar tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian emosi, tetapi juga sebagai landasan etika epistemik dalam komunikasi digital.

3. Tawadhu' dalam Relasi Digital

Pilar ketiga etika tasawuf adalah tawadhu', yang dimaknai sebagai kerendahan hati spiritual dan epistemik. Dalam tasawuf, tawadhu' mencerminkan kesadaran akan keterbatasan diri, ketergantungan manusia kepada Tuhan, serta pengakuan atas martabat dan nilai orang lain (Falach & Assya'bani, 2022). Tawadhu' bukanlah sikap merendahkan diri secara artifisial, melainkan ekspresi kejujuran spiritual yang menolak kesombongan dan klaim kebenaran absolut.

Dalam ruang digital, tawadhu' menjadi kritik etis terhadap budaya narsisme dan influencer culture yang menonjolkan pencitraan diri, otoritas semu, dan kompetisi simbolik. Media sosial memberikan ruang luas bagi pembentukan identitas digital yang sering kali berorientasi pada eksistensi dan pengakuan publik. Dalam konteks ini, tawadhu' berfungsi sebagai penyeimbang yang mengingatkan bahwa visibilitas digital tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pengetahuan dan integritas moral (Bayuseto et al., 2023; Hidayati, 2022). Tawadhu' menuntut sikap hati-hati dalam mengklaim kebenaran, serta kesediaan untuk belajar dan menerima kritik.

Praktik tawadhu' dalam dialog digital tercermin dalam kesediaan untuk menghormati perbedaan pendapat, menghindari ujaran merendahkan, dan membuka ruang dialog yang inklusif. Tawadhu' mendorong komunikasi yang berorientasi pada pencarian kebenaran dan kemaslahatan bersama, bukan pada kemenangan argumentatif atau dominasi simbolik. Dalam konteks pluralitas pandangan yang tak terhindarkan di media sosial, nilai tawadhu' menjadi fondasi penting bagi terciptanya ruang digital yang lebih beradab dan manusiawi (Larasaty, 2022).

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa ikhlas, sabar, dan tawadhu' merupakan tiga pilar etika tasawuf yang saling menguatkan dalam membangun etika komunikasi digital. Ikhlas mengarahkan niat, sabar mengatur respons, dan tawadhu' membentuk relasi sosial yang etis. Integrasi ketiganya menawarkan kerangka etika komunikasi digital yang tidak hanya

responsif terhadap problem teknis dan sosial, tetapi juga mampu menjawab krisis spiritual yang menyertai kehidupan digital kontemporer.

Pembahasan

Problematika Etika Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa ruang digital, khususnya media sosial, tidak hanya menghadirkan peluang bagi perluasan komunikasi dan partisipasi publik, tetapi juga melahirkan berbagai problem etika yang bersifat kompleks dan saling terkait. Ujaran kebencian, performativitas religius, dan disinformasi merupakan tiga persoalan utama yang menandai degradasi etika komunikasi digital dan sekaligus mencerminkan krisis spiritual serta epistemik dalam masyarakat kontemporer.

Salah satu problem paling menonjol adalah maraknya ujaran kebencian dan polarisasi sosial. Media sosial menyediakan ruang komunikasi yang minim batasan sosial dan kultural, sehingga ekspresi kebencian dapat disebarkan secara cepat dan luas. Penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian di ruang digital sering kali mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan empati, serta berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok dan delegitimasi pihak lain (Setianto et al., 2023; Marwa & Fadhlan, 2021). Algoritma media sosial yang cenderung mempromosikan konten provokatif dan emosional turut memperparah polarisasi dengan menciptakan ruang gema (echo chambers) yang mempersempit perspektif pengguna (Demir, 2025; Hassim et al., 2024). Dalam kondisi ini, komunikasi digital kehilangan fungsi dialogisnya dan berubah menjadi sarana konfrontasi simbolik yang merusak kohesi sosial.

Problematika kedua adalah meningkatnya performativitas dan komodifikasi spiritualitas di ruang digital. Media sosial mendorong individu untuk menampilkan identitas religius secara visual dan naratif, sering kali dalam bentuk yang disederhanakan dan disesuaikan dengan selera algoritma. Praktik ini berpotensi menggeser spiritualitas dari ruang penghayatan batin menuju konsumsi simbolik, di mana nilai-nilai keagamaan dinilai berdasarkan popularitas dan daya tarik visual, bukan kedalaman makna (Istiqomah, 2020; Bayuseto et al., 2023). Studi tentang dakwah sufistik di platform digital menunjukkan adanya kecenderungan penyederhanaan pesan spiritual agar sesuai dengan format konten singkat dan mudah dikonsumsi, yang pada akhirnya berisiko mereduksi kompleksitas ajaran tasawuf (Hidayati, 2022; Mukhroman et al., 2024). Komodifikasi ini tidak hanya

memengaruhi cara ajaran agama disampaikan, tetapi juga membentuk orientasi beragama yang semakin pragmatis dan performatif.

Selain itu, ruang digital juga ditandai oleh problem disinformasi dan fragmentasi epistemik. Arus informasi yang cepat dan masif membuat batas antara fakta, opini, dan manipulasi semakin kabur. Disinformasi dan hoaks sering kali disebarkan secara sengaja untuk membentuk opini publik, memicu ketakutan, atau memperkuat agenda tertentu (Parhan et al., 2021). Fenomena ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan kecenderungan pengguna untuk menyebarkan informasi tanpa verifikasi, terutama ketika informasi tersebut selaras dengan keyakinan atau emosi pribadi. Akibatnya, ruang digital mengalami fragmentasi epistemik, di mana kebenaran tidak lagi dipahami sebagai hasil proses verifikasi kolektif, melainkan sebagai klaim subjektif yang dipertahankan secara dogmatis (Nurasih, 2019).

Dalam perspektif etika komunikasi Islam, kondisi tersebut menunjukkan tergerusnya prinsip-prinsip dasar seperti tabayyun, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi (Fathulloh, 2024). Fragmentasi epistemik tidak hanya berdampak pada kualitas informasi, tetapi juga pada relasi sosial dan kepercayaan publik. Ketika kebenaran menjadi relatif dan terpecah-pecah, dialog rasional sulit terbangun, dan ruang digital semakin rentan terhadap konflik serta manipulasi.

Secara keseluruhan, problematika etika digital yang mencakup ujaran kebencian, performativitas spiritual, dan disinformasi menunjukkan bahwa tantangan komunikasi digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis dan regulatif. Persoalan-persoalan tersebut berakar pada orientasi batin, emosi, dan cara manusia memaknai kebenaran di ruang digital. Temuan ini memperkuat argumen bahwa diperlukan pendekatan etika yang bersifat transformatif dan spiritual, seperti yang ditawarkan oleh tasawuf, untuk membangun kembali komunikasi digital yang beradab, bermakna, dan bertanggung jawab.

Integrasi Nilai Ikhlas, Sabar, dan Tawadhu'

Berdasarkan analisis terhadap problematika etika digital dan nilai-nilai tasawuf, penelitian ini menunjukkan bahwa ikhlas, sabar, dan tawadhu' dapat diintegrasikan menjadi suatu kerangka etika komunikasi digital yang bersifat komprehensif dan transformatif. Ketiga nilai tersebut bekerja secara simultan pada dimensi yang berbeda namun saling berkaitan, sehingga membentuk landasan etika yang tidak hanya mengatur perilaku komunikasi secara normatif, tetapi juga membina kesadaran batin sebagai sumber utama tindakan etis.

Ikhlas berfungsi sebagai fondasi etika pada level niat dan motivasi. Dalam kerangka etika komunikasi digital berbasis tasawuf, ikhlas menuntut agar setiap aktivitas komunikasi—baik produksi maupun distribusi konten—dilandasi oleh tujuan kemaslahatan, kejujuran, dan tanggung jawab moral, bukan oleh dorongan popularitas atau keuntungan simbolik. Nilai ini menjadi penyeimbang terhadap kecenderungan performativitas dan komodifikasi spiritualitas yang dominan di media sosial (Istiqomah, 2020; Hidayati, 2022). Dengan ikhlas, orientasi komunikasi bergeser dari pencarian validasi eksternal menuju integritas batin, sehingga praktik komunikasi digital tidak mudah terjebak dalam logika algoritmik yang menilai nilai konten semata-mata berdasarkan tingkat keterlibatan (engagement).

Sabar melengkapi kerangka etika tersebut pada dimensi respons emosional dan pengelolaan konflik. Dalam konteks komunikasi digital yang sarat provokasi, sabar berperan sebagai mekanisme pengendalian diri yang mencegah reaksi impulsif dan eskalasi konflik. Nilai sabar mendorong pengguna media sosial untuk menunda respons, mempertimbangkan dampak komunikasi, serta mengedepankan sikap reflektif dalam menghadapi perbedaan pendapat, ujaran kebencian, dan arus disinformasi (Setianto et al., 2023; Parhan et al., 2021). Dengan demikian, sabar berkontribusi pada terciptanya komunikasi digital yang lebih beradab dan konstruktif, sekaligus memperkuat prinsip tabayyun sebagai landasan etika penyebaran informasi (Fathulloh, 2024).

Sementara itu, tawadhu' berfungsi pada dimensi relasi sosial dan epistemik. Dalam kerangka etika komunikasi digital berbasis tasawuf, tawadhu' menuntut kesadaran akan keterbatasan diri, keterbukaan terhadap kritik, serta penghormatan terhadap perbedaan pandangan. Nilai ini menjadi kritik normatif terhadap narsisme digital dan klaim kebenaran absolut yang kerap muncul dalam budaya influencer dan polarisasi wacana media sosial (Bayuseto et al., 2023; Larasaty, 2022). Tawadhu' mendorong dialog yang inklusif dan berorientasi pada pencarian kebenaran bersama, bukan pada dominasi simbolik atau kemenangan argumentatif.

Integrasi ketiga nilai tersebut menunjukkan relevansi tasawuf dalam mengatasi problem etika media sosial secara lebih mendalam. Ikhlas merespons problem performativitas dan komodifikasi spiritualitas, sabar menjadi penangkal ujaran kebencian dan disinformasi, sedangkan tawadhu' menawarkan solusi etis terhadap polarisasi sosial dan fragmentasi epistemik. Dengan kata lain, tasawuf menyediakan kerangka etika yang tidak parsial, melainkan holistik, karena menyentuh dimensi niat, emosi, dan relasi sosial secara simultan (Zarkasyi, 2019; Wahid & Maskhuroh, 2024).

Namun demikian, implementasi nilai-nilai tasawuf dalam sistem platform digital menghadapi sejumlah keterbatasan dan tantangan. Pertama, terdapat ketegangan struktural antara nilai tasawuf yang menekankan ketenangan, refleksi, dan keikhlasan dengan logika platform digital yang berorientasi pada kecepatan, visibilitas, dan maksimalisasi keterlibatan pengguna. Algoritma media sosial cenderung memberi insentif pada konten yang sensasional dan emosional, yang sering kali bertentangan dengan nilai sabar dan tawadhu'. Kedua, internalisasi nilai tasawuf sangat bergantung pada kesadaran individual, sehingga sulit diinstitusionalisasikan secara sistemik tanpa dukungan pendidikan, literasi digital, dan budaya komunitas yang kondusif.

Dengan demikian, integrasi nilai ikhlas, sabar, dan tawadhu' sebagai kerangka etika komunikasi digital tidak dapat dipahami sebagai solusi instan, melainkan sebagai proses jangka panjang yang memerlukan transformasi kesadaran individual dan kolektif. Meskipun menghadapi tantangan struktural dalam ekosistem digital, pendekatan tasawuf tetap menawarkan kontribusi penting dalam membangun komunikasi digital yang lebih etis, manusiawi, dan bermakna di tengah disrupsi teknologi yang terus berkembang.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tasawuf, khususnya ikhlas, sabar, dan tawadhu', memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi etika komunikasi digital di era media sosial. Ketiga nilai tersebut mampu merespons berbagai problem etika digital—seperti ujaran kebencian, disinformasi, performativitas religius, dan polarisasi sosial—dengan menekankan pembinaan niat, pengendalian emosi, serta kerendahan hati dalam relasi sosial dan epistemik. Nilai ikhlas mengarahkan praktik komunikasi agar tidak terjebak pada orientasi popularitas dan validasi sosial, sabar berperan dalam membangun ketahanan moral serta sikap reflektif terhadap konflik dan arus informasi, sementara tawadhu' mendorong dialog yang inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf menawarkan pendekatan etika yang bersifat holistik, spiritual, dan humanis dalam menghadapi tantangan komunikasi digital. Berbeda dengan pendekatan normatif-legal atau teknis yang cenderung berfokus pada regulasi perilaku, tasawuf menempatkan transformasi batin sebagai basis utama tindakan etis. Dengan demikian, etika komunikasi digital berbasis tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat norma, tetapi juga

sebagai proses pembentukan kesadaran moral yang berkelanjutan, yang relevan untuk membangun ruang digital yang lebih beradab, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, D. I. K. (2022). Etika Komunikasi Dalam Media Sosial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(2), 1–15.

Afralia, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Analisis Penyebab Maraknya Cyberbullying di Era Digital pada Remaja. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 70–80. https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.199

Anwar, K. (2023). Relevansi Nilai Tasawuf Sosial di Era Globalisasi Menurut Habib Husein Jafar. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(2), 212–230. https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2070

Alwi, M. R. F. (2024). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tasawuf*, 10(1), 62–74.

Basuki, U., & Setyawan, H. (2022). Langkah Strategis Menangkal Hoax: Suatu Pendekatan Kebijakan Dan Hukum. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 2(1), 1. https://doi.org/10.30588/jhcj.v2i1.1033

Bayuseto, S., Himawan, I., Wahyudi, W., Husna, H., Kencana, W., Rofidah, R., Muhid, A., & Zahara, Z. (2023). Budaya Pop Dan Transformasi Identitas Muslim Di Era Digital. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 132–145.

Chang, W. (2018). Etika dan Etiket Komunikasi: Rahasia, Sadap-Menyadap, Ujaran Kebencian, Hoax. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Demir, Y. (2025). Digital Polarization And Social Media Algorithms. *Journal of Digital Communication Studies*, 8(1), 45–62.

Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Pembentukan Masyarakat Damai Dan Beradab. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206. https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183

Fathulloh, Z. (2024). Etika Informasi di Era Digitalisasi dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Intisyaruna: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 38. https://doi.org/10.54471/intisyaruna.v1i1.3016

Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi

Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143–157. https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196

Fitrawati, F. (2021). Tasawuf Sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 24(2), 160–175.

Gunawan, I. A. N., S., & Shalahuddin, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 78–92. https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.17426

Hanafi, R. I. (2021). Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. [Thesis, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/14780/

Harahap, N. R., Harahap, H. S., Jannah, F., & Srg, M. Q. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13455–13465.

Hassim, M., Salim, K., & Ahmad, R. (2024). Hate Speech and Social Media Polarization in Southeast Asia. *Asian Journal of Communication Studies*, 12(3), 78–95.

Hidayati, N. (2020). Spiritualitas Jawa dan Tasawuf: Titik Temu Kearifan Lokal dan Islam. *Jurnal Tasawuf*, 8(1), 34–51.

Hidayati, S. (2022). Simplifikasi Pesan Dakwah Sufistik di Media Sosial: Analisis Risiko Komodifikasi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16(2), 201–215.

Hidayati, S., Nurdiniawati, N., & Ilham, I. (2023). Adab Berinteraksi di Media Sosial menurut Al-Quran dan Sunnah. *Jurnal Penyelidikan Islam dan Kontemporari (JOIRC)*, 6(11), 1–12.

Istiqomah, I. (2020). Budaya Pop Dan Komodifikasi Spiritualitas dalam Identitas Muslim Muda. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 8(2), 112–128.

Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523

Larasaty, R. (2022). Kebebasan Bersuara dan Batas-Batasnya dalam Media Sosial: Perspektif Etika Islam. *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 14(2), 156–171.

Marwa, A., & Fadhlan, M. (2021). Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.140

Muqsonah, N. B., & Hudha, M. C. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Dampak Negatif Media Sosial Pada Remaja Di Pacitan. *ALSYS*, 5(3), 407–423. https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5510

Mutiara, K., et al. (2024). Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 204–217.

Mukhroman, M. I., Farisi, A., & Nuriana, F. (2024). Dakwah Sufistik di Era Digital: Transformasi Pesan Spiritual dalam Format Platform. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 112–135. https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2759

Muvid, M. B. (2023). Aktualisasi Zikir Tasawuf Sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat Postmodern. *Refleksi*, 22(2), 303–322. https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31155

Nasaruddin, N. (2022). Metode Pengajaran Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Q.S. An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2). https://doi.org/10.52266/

Nasution, S. (2019). Tasawuf dan Peranannya dalam Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdiansyah, B. E., Syahadji, A. M., & Mubarok, I. (2023). Pentingnya Etika Komunikasi Dalam Memperkuat Organisasi Tinjauan Agama Islam. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 10–23.

Nuriana, F., & Salwa, S. (2024). Media Sosial Sebagai Bahasa Komunikasi Spiritual: Teori dan Praktik. *Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), 89–106.

Nurasih, W. (2019). Hate Speech dalam Masyarakat Post Truth. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 220–231. https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3305

Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80.

Putri, V. P., Rahmawati, S. F., Zia, A., & Fakultas, Z. (2024). Kajian Terhadap Penggunaan Internet Terkait Etika Bersosial Media Dengan Melihat Hukum Di Indonesia Dalam Melindungi Masyarakatnya. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(1), 1–19.

Putri, Y. S. (2022). Spiritualitas Generasi Z dalam Tasawuf Buya Hamka: Relevansi Tasawuf Dalam Menjaga Keseimbangan Spiritual. *Atlas: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 12(2), 178–195.

Rahmawati, A. (2020). Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Misbah. [Thesis, IAIN Walisongo]. Retrieved from repository.walisongo.ac.id

Rohman, M., & Arjuna, M. H. M. (2024). Memaknai tasawuf sebagai paradigma pemikiran Islam klasik dan modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(2), 145–162.

Safaat, A. W. (2024). Konsep Zuhud menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al-Jailani. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Studies*, 8(1), 45–68.

Salsabila, A. R., Ramadhani, A. P., Ramdini, E. H., Husna, F. N., Sadiyah, S. S. N., Aini, Z. Q., & Nugraha, D. M. (2024). Menciptakan Perdamaian Melalui Etika Bermedia Sosial. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 69–80.

Setianto, A., Hanistya, R., & Prahadevi, P. (2023). Remaja, Media Sosial Dan Ujaran Kebencian: Studi Konsumsi Online Religious Content Di Banten. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 125–145.

Shamsuddin, A. H., Sa'ari, C. Z., Abidin, M. S. Z., Sallam, A. S. M., Asmawi, N., & Wahab, M. K. (2024). E-Learning Integration of Tasawuf in Islamic Education: A Bibliometric Study. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 24(3), 112–128.

Syukur, M. A. (2012). Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Taufiq, A., Himawan, I., & Wahyudi, W. (2022). Peran Media Sosial Sebagai Ruang Ekspresi Identitas Muslim Muda. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 9(1), 78–95.

Toyibah, S., et al. (2024). Ikhlas Dalam Perspektif Psikologi Islam dan Relevansinya terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 34–52.

Wahid, A., & Maskhuroh, L. (2024). Tasawuf Dalam Era Digital: Menjaga Kesadaran Spiritual di Tengah Arus Teknologi. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 55–73.

Wahyuni, T. S., & Tanzil, S. (2024). Optimalisasi Sosial Media Untuk Penguatan Karakter Religius Pada Anak. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 5(1), 12–19.

Wanti, E. A., & Subiyantoro, S. (2022). Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 21(2), 221–235.

Wijaya, R. (2023). Kontekstualisasi Zuhud di Era Medsos. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 17(1), 23–36.

Wijaya, K. C., & Wisudawati, A. W. (2024). Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(8), 1199–1209.

Zarkasyi, H. F. (2019). Tasawuf sebagai Landasan Etika Pendidikan Islam. Yogyakarta: Gema Insani

Press.

Zahara, Z., Bayuseto, S., Himawan, I., Rofidah, R., Muhid, A., & Husna, H. (2020). Transformasi Identitas Muslim di Era Digital: Studi tentang Interaksi Budaya Pop dan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 7(3), 234–251